

## **BAB IV**

### **ANALISIS PEMAHAMAN AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH**

#### **A. Pemahaman Ahlussunah Wal Jama'ah Pengajian Yasin**

Agama sering dipahami sebagai sumber gambaran-gambaran yang sesungguhnya tentang dunia ini, sebab ia diyakini berasal dari wahyu yang diturunkan untuk semua manusia. Namun, dewasa ini, agama kerap kali dikritik karena tidak dapat mengakomodir segala kebutuhan manusia, bahkan agama dianggap sebagai sesuatu yang “menakutkan”, karena berangkat dari sanalah tumbuh berbagai macam konflik, pertentangan yang terus meminta korban. Kemudian sebagai tanggapan atas kritik itu, orang mulai mempertanyakan kembali dan mencari hubungan yang paling otentik antara agama dengan masalah-masalah kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang berlaku dewasa ini.

Teologi Islam, dalam tradisi keilmuan Islam dikenal dengan Ilmu Kalam. Ada alasan mengapa ilmu ini disebut sebagai Ilmu Kalam, antara lain karena di dalamnya “Tuhan” atau “keimanan kepada Tuhan” berada dalam perbincangan atau pembicaraan (kalam) dan ada pula karena dalam ilmu ini kalam Tuhan menjadi pembahasan. Akan tetapi terdapat pula kenyataan bahwa perbedaan pendapat dalam aliran-aliran kalam itu bukan hanya disebabkan oleh perbedaan pemahaman terhadap kalam Tuhan (al-Quran). Tetapi al-Quran memang dijadikan dasar ketika mereka berargumentasi (berpikir).

Inti dari iman disamping meyakini keberadaan sang Khalik, iman bisa berfungsi untuk membenarkan pemahan agama dengan cara beriman dengan apa yang telah di perintahkan agama. Kiranya suatu keniscayaan tentang konsep teologi Islam, bila tidak membenahi pemahaman yang selama ini masih berkuat pada teologi konservatif-tradisional berganti dengan rasional-praktis. Dan lebih menekankan nilai-nilai praktis dalam kehidupan beragama,

sehingga pada akhirnya bisa terwujud pribadi paripurna yang selama ini diidam-idamkan.

Dalam kehidupan bernegara, tidak bisa dipisahkan adanya peranan agama, hal ini sesuai citra manusia sebagai makhluk sosial yang bukan hanya saling membutuhkan pada sesama, tetapi lebih dari itu, yakni pada sang Khalik. Begitu pentingnya agama Islam mengatur kehidupan umat manusia dalam segala aspek kehidupan, yang pada akhirnya agama bukan hanya mengatur kehidupan umat manusia, tetapi lebih concern memperbaiki dan mendidik moralitas bangsa.

Kehadiran Jama'ah Pengajian Yasin disamping mendekatkan dan mengenal Allah juga bisa dijadikan sebagai tolok ukur didalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Berbagai pesan yang di sampaikan lewat *mauidlah hasanah*, memberikan dampak yang sangat besar di tengah-tengah kegaualan akan ketenangan jiwa pada masyarakat Mulyoharjo. Indikasi tersebut dapat diketemukan pada dua "ritual" yang menjadi indikator penting dalam proses Pengajian yang berpotensi dalam meningkatkan keimanan jama'ah, yakni mauidlah hasanah dan dzikir.

Kehadiran dan keberadaan Pengajian Yasin di tengah kealpaan manusia akan keimanan kepada Tuhan, menurut penulis memiliki relevansi untuk membangun kembali budaya ikhtiyar dan tawakkal di kalangan umat manusia. Melalui *mauidlah hasanah*, para jama'ah diberi pengetahuan secara teoritis tentang bagaimana cara menghadapi hidup dan kehidupan. Hal ini terlihat dari materi-materi pesan yang isinya berhubungan dengan cara-cara menghadapi masalah dan cobaan hidup dalam konteks Islam, cara mensyukuri nikmat, hingga yang berkaitan kedudukan dan manfaat ibadah dalam kehidupan manusia. Adanya pesan tersebut paling tidak, menurut penulis, akan mampu mempengaruhi cara pandang dan respon para jama'ah terhadap permasalahan hidup dan ibadah dalam kehidupannya.

Terlebih lagi kehadiran sosok K.H. Abdul Wachid dapat berfungsi sebagai tauladan dari kesuksesannya dalam melaksanakan apa yang beliau sampaikan kepada para jama'ah. Sehingga nantinya para jama'ah akan termotivasi untuk melakukan pesan-pesan dakwah dengan harapan mampu meniru "kesuksesan" hidup yang telah dialami oleh K.H. Abdul Wachid.

Meskipun sebagian besar para Jama'ah Pengajian tidak mengerti tentang paham Ahlussunah Wal Jama'ah, hal ini tidak lantas menyurutkan ketaqwaan mereka pada sang pencipta. Bagi jama'ah Pengajian Yasin pemahaman tentang ajaran-ajaran di dalam agama Islam adalah hal yang nomor dua. Yang terpenting menurut para jama'ah Pengajian Yasin, adalah tindakan atau pengamalan.

Menurut penulis ketidaktahuan mereka tentang paham-paham di dalam agama islam disebabkan karena beberapa faktor;

1. Pendidikan masyarakat yang masih rendah menyebabkan keenganan berfikir dan tidak mau menerima hal-hal yang bersifat baru.
2. Kultur dari masyarakat pedesaan yang pasif sehingga mereka tidak mau mencari apa-apa yang belum mereka ketahui.
3. Tidak adanya pengajian atau sebuah majelis yang membicarakan secara khusus tentang paham/madzhab dalam agama islam.

## **B. Peranan Pengajian Yasin dalam Meningkatkan Keimanan Jama'ahnya**

Zaman yang serba materialistis seperti saat ini, menuntut manusia untuk menghadapinya dengan pikiran yang matang dan dengan kehidupan rohaniah yang tinggi. Pada zaman ini juga dikatakan sebagai zaman hawa nafsu yang besar, sehingga menuntut manusia harus menghadapinya dengan kerinduan yang membara dan dengan memelihara kecenderungan naluriah yang wajar. Dengan demikian sebagai penghuni dunia kita harus mampu mengendalikan diri kita di atas tuntutan norma-norma yang Islami.

Seiring dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, namun moral dan etika yang mengalami krisis, mengakibatkan manusia dihadapkan pada berbagai dilema dalam kehidupannya. Dalam hal ini manusia hidup tidak tenang, stress, depresi, kalut sehingga timbullah penyakit fisik dan psikologis yang menyebabkan jauh dari Allah SWT. Dalam menghadapi berbagai ancaman tersebut, maka manusia berusaha untuk memperoleh ketenangan dengan mendekatkan diri pada sang Pencipta.

Problematika individu dengan Tuhannya ialah kegagalan seseorang melakukan hubungan interaksi vertikal dengan Tuhannya, seperti sangat sulit untuk mengendalikan rasa takut, rasa taat, dan rasa bahwa dia selalu mengawasi perbuatan dan perilaku setiap individu, sehingga berdampak pada rasa malas dan enggan melakukan ibadah dan sulit untuk meninggalkan perbuatan-pebuatan yang dilarang dan dimurkai Tuhannya.

Dekadensi iman yang dialami umat manusia sekarang ini, dapatlah diobati dengan cara mengingat Allah dan mengamalkan semua ajaran-ajaran agama islam . Menurut Moh. Rifa'i, ada dua jalan untuk menumbuhkan keimanan yang bermula dari pengenalan manusia terhadap Allah yaitu dengan menggunakan akal pikiran serta dengan mengenal dan mengamalkan (menyebut) nama-nama Allah (*dzikrullah*).<sup>1</sup>

Maksud dari penggunaan akal pikiran sebagai jalan menumbuhkan keimanan adalah difungsikannya akal fikiran manusia sesuai dengan fungsinya yakni menanggapi, mengenali, mengenangkan, memperhatikan, dan memikirkan untuk mempelajari dan mengenal Allah melalui segala kehendak-Nya. Idealnya, melalui akal, segala kehendak Allah baik yang berbentuk nikmat maupun cobaan yang diketahui atau bahkan dialami oleh manusia haruslah menjadi bahan perenungan dan pemikiran tentang kebesaran Allah. Keengganan manusia dalam mempergunakan akal dalam usaha mengenal dan mendekati Allah akan menjadikan manusia lebih hina dari binatang.

---

<sup>1</sup> Moh Rifa'i, *Pelajara Ilmu Tauhid*, pelita Karya, Jakarta, 1971, hlm. 14-17.

Perpaduan penambahan pengetahuan ajaran agama Islam dan dzikir juga menunjukkan bahwasanya dalam menumbuhkembangkan keimanan jama'ah, K.H. Abdul Wachid melalui Pengajian Mingguan memfokuskan pada pengisian akal dan jiwa. Akal diisi dengan pengetahuan agama serta dilatih untuk digunakan sebagai alat instropeksi diri. Sedangkan jiwa diisi, didekatkan, dan dibiasakan dengan lantunan lafadz-lafadz thoyyibah dan Ilahiyah.

Berkaitan dengan akal dan jiwa sebagai fokus yang harus diisi dengan kebaikan, Syeikh Jasim bin Muhammad menjelaskan bahwa pada dua hal itulah manusia “ada”. Melalui akal dan jiwa manusia mengendalikan seluruh kemauan dan gerak hidupnya. Apabila akal dan jiwa manusia tersebut rusak, rusak pulalah seluruh elemen manusia. Begitu pula sebaliknya, baik dan berfungsinya akal dan jiwa manusia akan membentuk sosok manusia yang baik. Oleh karenanya, pada akal dan jiwalah penyakit manusia bersumber.<sup>2</sup>

Perpaduan dzikir dan ilmu dalam meningkatkan keimanan yang dilaksanakan dalam Pengajian Yasin menurut penulis memiliki peranan yang sangat signifikan. Hal ini selain berdasarkan pada bukti lapangan juga didasarkan pada pendapat Abdullah al-Wazaf dkk yang menyebutkan bahwa ada empat jalan untuk membentuk dan meningkatkan keimanan manusia yaitu<sup>3</sup>:

1. Membenarkan yang ditetapkan dalam hati dengan berdasarkan ilmu.

Adanya pengetahuan yang didapat dari proses mauidlah hasanah akan semakin menguatkan keyakinan yang telah menetap dalam hati jama'ah Pengajian. Sehingga akan semakin termotivasi semangat para jama'ah

---

<sup>2</sup> Lebih lanjut lihat Syeikh Jasim bin Muhammad, *Jihad dan Tobat*, terj. Ma'ruf Abdul Jalil dan Syahriel A., Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.

<sup>3</sup> Abdullah al-Wazaf, dkk., *Pokok-Pokok Keimanan*, terj., Tarmana A. Qasim dan Tirta, Trigenda Karya, Bandung, 1984, hlm. 23.

untuk mendekatkan diri kepada Allah karena adanya pengetahuan yang membenarkan dan menguatkan keyakinan mereka.

2. Beramal dalam hati dengan cara berdzikir dan bertafakur.

Tahap ini seperti yang telah diterapkan dalam Pengajian Mingguan yakni dengan mengajak para jama'ah untuk melakukan dzikrullah melalui lantunan kalimat-kalimat thayyibah.

3. Mengucapkan dengan lidah dengan cara amar ma'ruf nahi munkar.

Setelah para jama'ah kuat dalam berdzikir dan memiliki pengetahuan yang luas berkaitan dengan ajaran Islam, maka bukan tidak mungkin akan terbuka peluang bagi para jam'ah untuk ikut terjun dalam syiar Islam.

4. Beramal melalui anggota badan berupa pelaksanaan amal ibadah

Selain berpeluang untuk ikut terlibat dalam syiar Islam, adanya pengetahuan dan ketetapan hati juga akan mendorong jama'ah pengajian untuk selalu memperbaiki amal ibadah setelah menemukan kebenaran Islam.

Kesuksesan K.H. Abdul Wachid dalam membangun keimanan manusia melalui kegiatan Pengajian Mingguan tidaklah datang dengan sendirinya akan tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Menurut penulis faktor-faktor pendukung kesuksesan Pengajian Mingguan Yasin dalam membentuk kembali keimanan jama'ahnya adalah sebagai berikut :

1. Kegigihan K.H. Abdul Wachid dalam melakukan bimbingan dan pengasuhan kegiatan Pengajian Mingguan.
2. Kepiawaian pengasuh dalam mengemas kegiatan Pengajian Mingguan yang sesuai dengan kondisi terkini.

3. Adanya mauidlah hasanah yang membahas masalah-masalah yang menyangkut kehidupan masyarakat sedikit banyak mampu menjadi informasi bagi jama'ah Pengajian Mingguan.
4. Animo masyarakat yang begitu tinggi terhadap keberadaan kegiatan Pengajian Mingguan.

Ajaran Pengajian Yasin mempunyai tujuan bahwa semua pengikutnya diharapkan *ber Ahklakul Karimah*, hal ini bisa dilihat dari pola sikap tindakan yang mencakup hubungan dengan Allah, sesama manusia (masyarakat) dan dengan alam, antara lain:

1. Pola hubungan dengan Allah, seperti *mentauhidkan* Allah dan menghindari syirik, bertaqwa kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, melalui berdo'a, berdzikir dan bertawakkal kepada-Nya.
2. Pola hubungan manusia dengan Rasulullah yaitu menegakkan sunnah rasul, menziarahi kuburnya, dan membacakan shalawat.
3. Pola hubungan manusia dengan dirinya sendiri , seperti menjaga kesucian diri dari sifat tamak dan mengumbar nafsu, amar ma'ruf nahi mungkar, pemaaf, jujur, amanah dan merasa cukup apa yang telah diperoleh dengan susah payah(*qona'ah*)
4. Pola hubungan dengan keluarga, seperti berbakti kepada kedua orang tua, baik dengan tutur kata, pemberian nafkah, ataupun do'a, mendidik istri dan anak agar terhindar dari api dan neraka
5. Pola hubungan dengan masyarakat, seperti menjunjung tinggi ukhuwah dalam seiman dan ukhuwah kemanusiaan, saling tolong-menolong, pemurah dan penyantun, menepati janji, saling wasiat dalam kebenaran dan ketaqwaan.

Meskipun dalam kenyataannya sebagian besar para jama'ah Pengajian Yasin tidak memahami paham Ahlussunah wal Jama'ah akan tetapi hal itu tidak menyurutkan para jam'ah Pengajian Yasin untuk melaksanakan ibadah sehari-hari. Buktinya, dari hasil jawaban angket yang penulis sebar dan telah penulis terima. Sebagian besar responden menjawab tidak ada pengaruhnya didalam memahami ataupun tidak memahami paham ahlussunah wal jama'ah pada kehidupan keseharian para jama'ah Pengajian Yasin.

Oleh karenanya, Pengajian Yasin memiliki peluang untuk menumbuhkembangkan kembali keimanan para jamaah yang semula berkurang sehingga mengalami kegelisahan hidup menjadi tumbuh dan bertambah kuat. Logisnya, semakin sering jamaah mengikuti kegiatan Pengajian Mingguan maka kedekatan hubungan dan kecintaan timbal balik antara Allah dan jamaah akan kembali kuat.